

BAB I

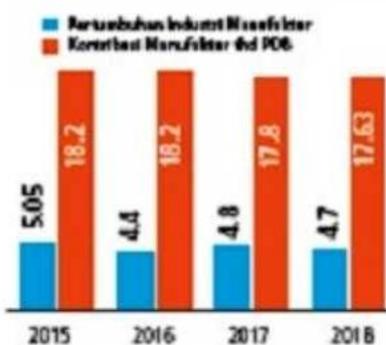
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kondisi perekonomian global saat ini akan menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat, terlebih lagi saat ini Indonesia sudah memasuki era *Asean Economic Community* (AEC) atau dapat disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sektor industri manufaktur adalah salah satu komponen utama dalam pembangunan nasional, sehingga perusahaan khususnya perusahaan manufaktur dituntut untuk meningkatkan keunggulan produk yang dimiliki perusahaan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Namun, dalam empat tahun terakhir pertumbuhan industri manufaktur cukup rendah dan jumlah pengusaha baru yang muncul sangatlah minim.

Hal tersebut disebabkan karena stagnasi pertumbuhan ekonomi dan perlemahan industri manufaktur, yang dapat menyebabkan para investor enggan untuk menanamkan modalnya. Selain itu hal tersebut juga disebabkan karena struktur pertumbuhan ekonomi nasional saat ini didominasi konsumsi bukan produksi. Seperti halnya bisnis usaha rintisan (*startup*) digital berkembang pesat. Namun, 90% sektor yang digeluti adalah perdagangan (<https://investor.id>). Sektor tersebut hanya menjadi broker yang menghubungkan pemilik barang dan pembeli. Bisnis *startup* ini dapat membuat semakin mudah barang impor beredar di Indonesia. Hal tersebut yang dapat menyebabkan sektor manufaktur melemah.

Pertumbuhan dan Kontribusi Manufaktur Terhadap PDB 2015-2018 (%)



Sumber: <https://investor.id>

Gambar 1.1

Pertumbuhan dan Kontribusi Manufaktur Terhadap PDB

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan sektor manufaktur yang cukup rendah dalam lima tahun terakhir, yakni 5,05%, 4,4%, 4,8% dan 4,7% dibawah target Kementerian Perindustrian (Kemenperin) sebesar 6%, 5,7%, 5,2% dan 5,4%. Bahkan, sejak tahun 2016, pertumbuhan industri di bawah target laju produk domestik bruto sebesar 5,2% (<https://investmens.com>). Hal itu membuat kontribusi industri ke Produk Domestik Bruto (PDB) turun. Berdasarkan survei angkatan kerja Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2005-2017, tren angkatan kerja yang menjadi pengusaha turun dari 39,3% menjadi 35,2%. Minimnya pengusaha baru membuat debitur yang sama diserbu sejumlah bank. Hal ini membuat industri perbankan kesulitan mengembangkan pasar kredit.

Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Danang Girindawardana mengakui, jumlah pengusaha baru dalam beberapa tahun

terakhir sangatlah minim. Salah satu pemicunya adalah pertumbuhan ekonomi nasional stagnan di level 5%. “Dengan kondisi ini, tidak ada pengusaha-pengusaha baru di sektor industri. Kalaupun ada, mereka adalah pemain asing, seperti Hyundai yang berencana membangun pabrik di Indonesia.” Ujar Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Danang Girindrawardana. Struktur pertumbuhan ekonomi nasional yang didominasi konsumsi juga membuat sektor manufaktur melambat, kondisi ini hanya menguntungkan sektor perdagangan. Terdapat pendirian pusat logistik berikat *e-commerce*. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan impor yang didatangkan oleh *e-commerce*, sehingga hal tersebut juga dapat merugikan industri dalam negeri. Pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga perlu dilakukan perubahan dari konsumsi menjadi produksi, agar menjadi Negara dengan kapasitas produksi yang tinggi.

Stagnasi ekonomi dari tahun 2014-2018 membuat pengusaha lama menahan untuk berinvestasi. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Kondisi seperti ini akan memberi dampak pada perusahaan manufaktur yang akan terus dituntut untuk meningkatkan kualitas produk yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitasnya, perusahaan membutuhkan modal untuk dapat meningkatkan kualitas produksinya maupun menjaga stabilitas perusahaan. Struktur modal menjadi faktor utama untuk perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan secara langsung mempengaruhi posisi keuangan struktur modal. Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dari perusahaan yang mencerminkan perbandingan atau perimbangan antara hutang

jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri perusahaan yang berupa laba ditahan dan penerbitan saham (Deviani & Sudjarni, 2018).

Komponen struktur modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing perusahaan adalah sumber pembiayaan eksternal yang digunakan perusahaan, yang diperoleh melalui hutang jangka panjang, hutang jangka menengah dan hutang jangka pendek. Modal sendiri perusahaan atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Struktur modal yang efektif akan mampu menjadikan keuangan perusahaan stabil ditambah teknologi yang semakin canggih maka pengetahuan para investor mengenai pendapatan perusahaan akan semakin mudah sehingga para investor berminat untuk menginvestasikan modal, tentunya akan semakin membuat struktur modal semakin baik (Kartika, 2016). Faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, yaitu: risiko bisnis, posisi perpajakan, fleksibilitas keuangan dan konservatisme atau keagresifan manajemen. Struktur modal menjadi masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Berdasarkan *trade off theory* penggunaan hutang yang tinggi dapat dikatakan baik apabila nilai dan harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan.

Perusahaan yang memiliki kapasitas besar memerlukan dana yang cukup besar dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, ukuran perusahaan (*size*) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu bahan pertimbangan investor dalam

keputusan untuk menanamkan modal kedalam suatu perusahaan, karena ukuran perusahaan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima investor dimasa yang akan datang (Arkea, Nurlaela, & Dewi, 2017). Apabila ukuran suatu perusahaan besar, maka kemungkinan akan besar pula pendapatan yang akan diterima oleh investor. Para investor lebih mudah mengakses perusahaan besar ke dalam pasar modal, sehingga modal yang akan diterima perusahaan lebih besar. Penelitian Kartika (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian (Yunita & Aji, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan *trade off theory* semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan. Ukuran perusahaan yang besar akan memberikan kepercayaan tersendiri bagi perusahaan untuk melakukan utang.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi keputusan struktur modal pada penelitian ini adalah *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang (Irma Mustika, 2017). *Growth* menunjukkan pertumbuhan suatu perusahaan, jika sebuah perusahaan tumbuh dengan pesat akan membuat perusahaan membutuhkan biaya semakin banyak untuk membiayai pertumbuhan perusahaannya. Apabila perusahaan ingin melakukan pengembangan usaha, perusahaan akan cenderung menambah jumlah aset untuk menunjang pengembangan usahanya. Berdasarkan *trade off theory* perusahaan dalam masa *growth* (pertumbuhan) sering memerlukan dana yang cukup banyak untuk pengembangan bisnisnya, pemilihan utang dipilih berdasarkan menghindari tingginya biaya emisi saham. *Growth opportunity* yang

tinggi akan memudahkan perusahaan mendapatkan modal eksternal dan akan menarik perhatian para investor. Penelitian Setyawan & Nuzula (2016) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Yunita & Aji (2018) menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal pada penelitian ini adalah struktur aset. Struktur aset adalah gambaran besarnya aset yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang (Jalil, 2018). Struktur aset merupakan perbandingan antara total aset tetap dengan total aset. Perusahaan yang memiliki struktur aset yang tinggi cenderung menggunakan dana eksternal atau hutang untuk mendanai kebutuhan modalnya. Semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan fleksibilitas yang lebih untuk mengakses sumber dana eksternal. Perusahaan dengan struktur aset yang tinggi semakin memerlukan biaya untuk terus beroperasi. Hal ini terjadi karena kreditur lebih tertarik pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Pada penelitian Likuiditas & Mustanda, (2018) menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Maryanti, (2016) menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan *trade off theory* perusahaan dapat menambah hutang selama manfaat yang diberikan lebih besar dan adanya aset tetap sebagai jaminan, tetapi jika biaya hutang sudah terlalu tinggi perusahaan sebaiknya tidak menambah hutang lagi untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi struktur modal dalam penelitian ini yaitu *effective tax rate* (ETR). *Effective tax rate* (ETR) adalah persentase tarif ideal dalam perusahaan yang didasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan (Mulyani, 2017:57). *Effective tax rate* dapat diartikan sebagai besarnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh subyek pajak dalam jumlah yang wajar sehingga tidak menghambat pencapaian subyek pajak. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 menjelaskan bahwa yang menjadi subyek pajak terdiri dari orang pribadi, badan dan bentuk usaha tetap. Bagi pelaku bisnis, pajak penghasilan dinilai membebani perusahaan karena berpengaruh langsung terhadap laba usaha. Pajak penghasilan dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh oleh perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan kecenderungan dari para pelaku bisnis untuk melakukan perencanaan pajak sebagai usaha untuk menanggulangi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayarkan (Hanum dan Zulaikha, 2013). Menurut Myers (1984), *trade off theory* menyatakan kondisi di mana perusahaan menyeimbangkan penghematan pajak dari hutang. Perusahaan memanfaatkan besarnya hutang sebagai alternatif untuk melakukan penghematan pajak. Penelitian Arief, Topowijono dan Nila (2016) menunjukkan bahwa *effective tax rate* berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian Hani Sri Mulyani (2017) menyatakan bahwa *effective tax rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berkaitan dengan fenomena dan ditemukannya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Struktur Aset Dan**

Effective Tax Rate Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal ?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Struktur Modal ?
3. Apakah Struktur Aset berpengaruh terhadap Struktur Modal ?
4. Apakah *Effective Tax Rate* berpengaruh terhadap Struktur Modal ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity* dan Struktur Aset pada Struktur Modal secara detail. Dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal
2. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Struktur Modal
3. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal
4. Untuk mengetahui pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap Struktur Modal

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dicapainya tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pihak peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Struktur Aset dan *Effective Tax Rate* terhadap Struktur Modal.

2. Pihak perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola perusahaan dengan mempertimbangkan Ukuran Perusahaan, *Growth Opportunity*, Struktur Aset dan *Effective Tax Rate* sebagai pedoman dan pertimbangan dalam menyajikan laporan keuangan.

3. Peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan juga dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah terkait dengan topik penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdapat penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung landasan hipotesis, kerangka pemikiran dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian yang berisi karakteristik populasi/sampel. Uraian selanjutnya merupakan analisis data yang meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis yang diakhiri dengan pembahasan dari hasil analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait.